

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Untuk mendukung sebuah pelaksanaan penelitian, peneliti mengambil teori-teori yang relevan dan dapat digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel penelitian, serta dapat membantu dalam penyusunan instrumen penelitian.

1. Pembentukan Karakter Religius

Departement Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembentukan berasal dari kata “bentuk” artinya wujud yang ditampilkan. Sedangkan pengertian pembentukan sendiri merupakan proses, cara serta perbuatan membentuk. Bandura mengatakan bahwa “tingkah laku manusia bukan semata-mata reflex otomatis atas stimulus, melainkan juga merupakan reaksi yang timbul akibat interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri.”¹

Sedangkan secara etimologis karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa diartikan tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.²

¹ Nunu Nurfidaus, “*Jurnal Lensa Pendas*”, “Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa”, Vol 4, No 1, Februari 2019, hlm. 40

² Thomas Tan, *Menemukan dan Menumbuhkan Karakter Kristus pada Anak*, (Yogyakarta:PBMR Andi:2021), hlm. 2

Menurut terimologi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.³

Menurut pandangan Islam karakter yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran agama secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seseorang yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw.⁴

Doni Koesoema memahami karakter sama dengan kepribadian yang merupakan ciri atau karakteristik seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan lingkungan. M. Furqon Hidayatullah mengutip dari Rutlan mengemukakan bahwa kata karakter berasal dari Bahasa Latin yang berarti dipahat. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit yang dipahat dalam batu hidup tersebut, sehingga akan menyatakan nilai yang sebenarnya.⁵

Muchlas Samani dan Hariyanto, menyebutkan bahwa karakter dapat diartikan *value* (nilai-nilai) serta kepribadian, cara berfikir dan berperilaku yang mempunyai ciri khas bagi setiap individu sebagai bekal hidup dalam

³ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media:2012), hlm. 20-21.

⁴ Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter ...*, *ibid*, hlm. 59

⁵ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka:2010), hlm. 12

bekerjasama baik terhadap lingkup keluarga, masyarakat, bangsa serta negara. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas. Orang bisa terlihat mempunyai karakter yang baik apabila ia dapat menentukan keputusan dan siap mempertanggung jawabkan dari setiap keputusan yang telah dilakukan.⁶

Aristoteles berpendapat dalam buku Thoma Lickona didefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain.⁷ Karakter seseorang tidak begitu saja terbentuk secara tiba-tiba, tetapi melalui proses yang panjang, meskipun karakter seseorang dapat diperoleh karena faktor keturunan, tetapi lingkungan dimana seseorang dapat diperoleh itu tumbuh juga menjadi faktor penting penentu karakter yang akan diperoleh.

Dari beberapa pengertian diatas maka karakter tersebut sangat identik dengan akhlak, sehingga karakter dapat diartikan sebagai perwujudan dari nilai-nilai perilaku manusia, baik yang berhubungan dengan sesama manusia maupun yang berhubungan dengan Allah.

Dalam kamus besar Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti religi atau keagamaan. Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frezer, sebagaimana dikutip nuruddin dalam bukunya Chusnul Chotimah dan Muhammad Faturrohman, adalah system kepercayaan yang

⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya:2013), hlm. 57

⁷ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara:2015), hlm. 81

senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.⁸

Menurut Muhaimin, sesuatu yang religius ini ada dua yaitu yang bersifat vertikal dan horizontal. Dimana yang vertikal berwujud antara hubungan manusia dengan Tuhan (*habl minallah*) misalnya sholat, do'a, puasa, khataman Al-Qur'an, dll. Sedangkan yang horizontal berhubungan manusia dengan sesama manusia (*habl minannas*) dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitar. Dari kedua sifat ini, maka pendidikan agama dimaksudkan agar mampu meningkatkan potensi religius dengan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia kepada sesama makhluk.⁹

Menurut pendapat Thoules menyebutkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi religius seseorang, yaitu

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan.
- b. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai

⁸ Chusnul Chotimah dan M.Fatirrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras: 2014), hlm. 338

⁹ Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter ...*, *ibid*, hlm. 93

1. Keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia lain (faktor alamiah)
2. Adanya konflik moral (faktor moral)
3. Pengalaman emosional keagamaan (faktor efektif)
4. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri dan ancaman kematian.¹⁰

Sementara itu, karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai penuntut dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangannya. Karakter religius sangat penting, hal itu menunjuk pada Pancasila, yaitu menyatakan bahwa manusia Indonesia harus menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. Dalam Islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran Islam.¹¹

Glock dan Stark menyatakan bahwa terdapat lima aspek atau dimensi religius yaitu:

- a. *Religious Belief* (Dimensi keyakinan). Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam

¹⁰ Adi Suprayitno, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Yogyakarta:Deepublish:2020), hlm. 44

¹¹ Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Deepublish : 2014), hlm. 61

agamanya. Dalam agama Islam dimensi keyakinan ini tercakup dalam Rukun Iman.

- b. *Religious Practice* (Dimensi menjelankan kewajiban). Dimensi ini adalah dimana peserta didik memiliki tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya seperti melaksanakan ibadah salat wajib dan sunah, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan sesuatu dan lain sebagainya.
- c. *Religious Feeling* (Dimensi Penghayatan). Dimana pengalaman dan penghayatan beragama yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasakan dekat dengan Tuhan, merasakan takut ketika peserta didik melakukan dosa atau kesalahan dan lain sebagainya.
- d. *Religious Knowledge* (Dimensi Pengetahuan). Dimana seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci maupun yang lainnya. Dimensi ini disebut dimensi ilmu yang ada dalam islam termasuk pengetahuan ilmu fiqih.
- e. *Religious Effect* (Dimensi Perilaku). Dimensi ini merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan social. Misalnya peserta didik mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang lain yang kesulitan dan lain sebagainya.¹²

¹² Moh Ahsanul Khaq, "Jurnal Prakarsa Paedagogia", "Membentuk Karakter Religiud Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", Vol 2, No 1, Juni 2019, hlm. 24

Pentingnya nilai religius dalam pembentukan karakter siswa yaitu untuk pedoman hidup, karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak. Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi siswa untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negatif. Nilai religius yang dijadikan dalam pendidikan karakter sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap keberanian nilai yang berasal dari agama yang dipeluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter. Sudah tentu siswa dibangun karakternya berdasarkan nilai-nilai universal agama yang dipeluknya masing-masing sehingga siswa akan mempunyai keimanan dan ketaqwaan yang baik sekaligus memiliki akhlak yang mulia.

Dengan begitu tujuan karakter religius menurut Abdullah adalah mengembalikan fitrah agama pada manusia. Dicitat oleh H.M.Arifin dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, bahwa :

Tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.¹³

Selain itu, pembentukan karakter pada intinya juga bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, kompetitif, bergotong

¹³ H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta:Bumi Aksara:2011), hlm. 54

royong, bertoleran. Tujuan pembentukan karakter menurut Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johar Pernama adalah:¹⁴

- a. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus sekolah.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.
- c. Membangun koreksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Terdapat tiga lingkungan yang berperan sebagai tempat pembentukan maupun penguatan karakter anak, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹⁵

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga berperan penting dalam proses pembentukan karakter religius anak. Faktor keluarga (orang tua) sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anaknya, semua itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

¹⁴ Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johar Pernama, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung:Remaja Rosdakarya:2011), hlm. 11

¹⁵ Muhammad Chirzin, *Kapita Selekta Pendidikan : Menelaah Fenomena Pendidikan di Indonesia Dari Berbagai Disiplin Ilmu*, (Yogyakarta:Mitra Mandiri Persada:2018), hlm. 107

Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya. Faktor keluarga merupakan faktor yang utama dan sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa di antara faktor-faktor ekstern yang lainnya.¹⁶

Rasulullah SAW bersabda:

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah dilahirkan seorang anak melainkan atas fitrah, maka orangtuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi”. (H.R Bukhari).

Maka dapat diambil pengertian bahwa setiap anak yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama (menenal atau mengakui keesaan Allah), namun bentuk keyakinan yang akan dianut oleh anak sepenuhnya tergantung bimbingan dan pengaruh kedua orangtua mereka.

b. Lingkungan sekolah

Sekolah menjadi lingkungan kedua dalam membentuk dan memperkuat karakter siswa. Salah satunya arahan dan bimbingan yang diperbuat guru untuk perubahan tingkah laku siswa. Guru mampu menjadi contoh, bukan hanya sekedar memberi contoh. Untuk itu, guru harus lebih utama menerapkan peraturan yang dibuatnya sebelum

¹⁶ M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta:2015), hlm. 59

menyuruh anak untuk menurutinya. Oleh sebab itu, karakter anak akan lebih kuat karena bimbingan dari pendidik yang berlandaskan agama.¹⁷

c. Lingkungan masyarakat

Masyarakat dijadikan sebagai lingkungan yang diharapkan anak dalam memperoleh pengetahuan untuk penguatan karakter. Lingkungan masyarakat dapat mengajarkan anak untuk memiliki kebiasaan yang baik. Seperti melakukan bakti sosial, menjenguk orang sakit, dan juga membuat kegiatan yang bermanfaat melalui belajar mengaji, dll. Maka dari itu anak akan tergerak hatinya untuk melakukan kebaikan. Melalui kegiatan tersebut, mereka dapat memperoleh pengetahuan dan penguatan karakter.¹⁸

Menurut Nasaruddin proses pembentukan karakter sebagai berikut:

a. Menggunakan pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan agar tertarik.

b. Menggunakan pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek yang ada telah masuk dalam penerimaan pesan. Proses pembiasaan

¹⁷ Muhammad Chirzin, *Kapita Selekta Pendidikan ...*, *Ibid*, hlm. 109

¹⁸ Muhammad Chirzin, *Kapita Selekta Pendidikan ...*, *Ibid*, hlm. 110

menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri sendiri.

c. Menggunakan keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh bagi anak-anaknya.

Ketiga proses diatas boleh terpisahkan karena yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistic dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.¹⁹

Sehubungan dengan karakter religius, dalam pendidikan Islam dalam hubungan dengan karakter religius siswa hendaknya berkisar antara dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai Ilahiyah dan nilai-nilai Insaniyah. Bagi umat Islam, berdasarkan tema-tema Al-Qur'an sendiri penanaman nilai-nilai ilahiyah sebagai dimensi formal agama berubah peribadatan. Dalam pelaksanaannya itu harus disertai dengan penghayatan yang sedalam dalamnya akan makna-makna ibadah tersebut sehingga ibadah-ibadah itu tidak dikerjakan semata-mata sebagai ritual formal belaka. Melainkan dengan keinsyafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi kita.²⁰

¹⁹ Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter ..., Ibid*, hlm. 31

²⁰ Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter ..., Ibid*, hlm. 93

Diantara nilai-nilai tersebut sebagaimana diungkapkan dalam buku Abdul Majid dan Andayani dijelaskan sebagai berikut:

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b. Islam, sebagai kelanjutan dari Iman, maka sikap pasrah kepada Nya dan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan yang tidak diketahui seluruhnya oleh kita yang dhaif.
- c. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- d. Taqwa, yaitu sikap sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi segala larangannya, dan menjalankan segala perintahnya.
- e. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha dan berkenaan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- f. Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan terbaik, karena kita mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah.
- g. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghayatan, dalam hal ini atas segala nikmat karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita.

h. Sabar, yaitu sikap yang tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup.²¹

Tentu masih banyak lagi nilai-nilai ilahiyah yang diajarkan dalam Islam. Walaupun hanya sedikit yang disebutkan di atas itu cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan kepada siswa, sebagai bagian yang amat penting dalam pendidikan.

Dalam buku yang ditulis oleh Abdul Majid dan Dian Andayani juga menjelaskan nilai insaniyah yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yaitu:

- a. Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antar sesama manusia.
- b. Al ukhwah, yaitu semangat persaudaraan
- c. Al musawah, yaitu pandangan bahwa sesama manusia itu sama tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya, harta atau martabatnya, karena di mata Allah yang memadakannya adalah kadar ketaqwaannya.
- d. Husnu al-dzan (husnudzon), yaitu baik sangka kepada sesama manusia berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asal yang suci.
- e. At tawadlu, yaitu sikap rendah hati yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala keilmuan hanya milik Allah.

²¹ Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter ...*, *Ibid*, hlm. 94

Nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah juga berperan terhadap perilaku religius siswa. Dimana siswa harus mampu menyeimbangkan segala urusannya di dunia dan juga di akhirat agar hidupnya seimbang dan tidak berat sebelah. Oleh sebab itu, penting kiranya nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah ini ditanamkan dalam pendidikan yang ada di sekolah formal.

Keberhasilan dalam pembentukan karakter religius siswa berarti mampu menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dalam pendidikan juga kehidupannya. Apabila pendidikan karakternya telah tertanam dalam diri individu dengan baik maka peningkatan karakter religius dapat terlaksana.

Untuk membentuk anak yang berkarakter dapat dilakukan dengan pembiasaan iman, ibadah dan akhlak secara langsung maupun tidak langsung perlu dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, sedini mungkin sesuai dengan peta perkembangan psikologi anak dengan menggunakan berbagai pendekatan. Di antara pendekatan yang tepat dilakukan adalah melalui pendekatan kebiasaan, keteladanan sebagaimana yang dicontohkan Allah dan Rasul-Nya dalam mendidik manusia.

Ada beberapa implikasi atau faktor yang memengaruhi keberhasilan membentuk karakter yaitu:

a. Faktor insting (naluri)

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawah manusia sejak lahir. Para psikologi menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.

b. Adat/kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, tidur, makan, dan berolahraga. Abu Bakar Zikri ia menyatakan bahwa perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan.

c. Kehendak atau kemauan

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud. Walaupun disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tunduk pada rintangan-rintangan tersebut.

d. Suara batin atau suara hati.

Di dalam diri terdapat kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati.

e. Keturunan.

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat memengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak

yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekali pun sudah jauh.²²

2. Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan awal katanya adalah biasa. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-sehari. Adanya prefix *pe* dan sufiks *an* menunjukkan arti proses. Sehingga arti pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.²³ Berikut adalah pengertian pembiasaan menurut para ahli:

- a. Menurut An-Nahwi, pembiasaan merupakan cara pendidik dengan memberikan pengalaman yang baik untuk dibiasakan dan sekaligus menanamkan pengalaman yang dialami oleh para tokoh untuk ditiru dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman-pengalaman yang baik tersebut harus diciptakan oleh guru kepada siswa dalam setiap proses pembelajaran.²⁴

²² Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter*, (Jakarta:Kencana Predana Media Group:2012), hlm. 177-179

²³ Halid Hanafi *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Deepublish:2018), hlm. 198

²⁴ Khoironi dan Mashdaria Huwaina, *Peningkatan kelentingan Nilai-Nilai Salat Pada Anak Usia Dini*, (Surabaya:Cipta Media Nusantara:2021), hlm. 6

- b. Menurut Sapendi pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan.²⁵

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa para ahli memiliki maksud yang sama dalam memberikan definisi tentang pembiasaan, hanya saja diolah dalam redaksi yang berbeda. Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara pendidik kepada peserta didik secara berulang-ulang sehingga nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan yang melekat yang melekat pada peserta didik sehingga sulit untuk dilepaskan.

Ciri khas dari kegiatan pembiasaan ini adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan katan lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan.²⁶

Tujuan dilakukannya pembiasaan adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah

²⁵ Sapendi, "At-Turats", "Internalisasi Nilai-Nilai Moral agama Pada Anak usia Dini", Vol 9, No 2, Desember 2015, hlm. 27

²⁶ Dedi Mulyasana, Khazanah, *Pemikiran pendidikan Islam*, (Bandung: CV Cendekia press: 2020), hlm. 264

tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari.

Kegiatan pembiasaan dapat dilakukan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kehidupan sehari-hari.

- a. Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan klasikal.
- b. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram.
 - a) Pembiasaan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal, meliputi kegiatan-kegiatan rutin seperti upacara bendera, senam, do'a bersama, salat berjamaah, ketertiban, pemelihara kebersihan, dan kesehatan diri.
 - b) Pembinaan spontan, yaitu kegiatan yang tidak terjadwal dalam kegiatan khusus meliputi perilaku 5S, budaya antri, membuang sampah pada tempatnya, dan lain-lain.
 - c) Pembiasaan keteladanan, yaitu kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari meliputi kegiatan-kegiatan seperti berpakaian rapi, berbahsa yang baik, datang tepat waktu, dan lain sebagainya.²⁷

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, guru dan kepala sekolah harus menjadi

²⁷ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta : Bumi Aksara : 2013), hlm. 168

suri tauladan yang baik supaya peserta didik memiliki karakter yang baik.²⁸

Adakalanya hukuman dapat diberikan sebagai upaya untuk pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Hukuman yang bersifat mendidik itu diberikaan ketika terpaksa. Seringkali hukuman memberikan kesadaran pada anak-anak bahwa mereka telah melakukan kesalahan. Sejalan dengan hukuman, hendaknya memberikan hadiah atau ganjaran dalam frekuensi lebih banyak. Kedua teknik ini memang tidak mudah dilaksanakan. Ada teori-teori yang sebaiknya diketahui lebih dulu. Bentuk ganjaran yang gampang ialah memberikan pujian kepada anak kita tatkala mereka melakukan pekerjaan baik yang bernilai sebagai prestasi yang luar biasa.²⁹

Supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) di jalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu dibutuhkan pengawasan.

²⁸ *Ibid* ..., hlm. 169.

²⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya:2011), hlm. 140.

- c. Pembiasaan itu hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap tegus terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan.
- d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri.³⁰

Guna menunjang pembentukan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan maka harus adanya sarana prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang ada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan. Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.³¹

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terdapat beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Skripsi Uswatun Khasanah yang berjudul, “Pembentukan Karakter Religius di MI Nurul Iman Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas”. Mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Purwokerto, tahun 2016. Metode yang

³⁰ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta:Kencana:2020), hlm. 49

³¹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter...*, *ibid*, hlm. 137

digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan aktivitas analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing / verification. Fokus pada penelitian ini yaitu “Bagaimana pembentukan karakter religius peserta didik di MI Nurul Iman Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas?” dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pembentukan karakter religius peserta didik di MI Nurul Iman Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas.³²

2. Jurnal Miftahul Jannah yang berjudul “Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura”, Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah tahun 2019. Penelitian ini fokus pada “Bagaimana metode dan strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis metode dan juga strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi.³³

³² Uswatun Khasanah, *Pembentukan Karakter Religius di MI Nurul Iman Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas*, (Desember:Skripsi Belum Diterbitkan:2016).

³³ Miftahul Jannah, “*Al-Madrasah*”, “Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura”, Vol.4 No.1 2019.

3. Skripsi Faza Choridatul Arifa dengan judul “Strategi Pembentukan Karakter Religius di SD Negeri Wonokerto 1 Malang” Tahun 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan fokus penelitian “Bagaimana strategi pembentukan karakter religius pada siswa SDN Wonokerto 1 dan bagaimana hasil implementasi strategi pembentukan karakter religius pada siswa SDN Wobokerto 1” dengan tujuan mengetahui strategi dan hasil implementasi strategi pembentukan karakter religius pada siswa SDN Wonokerto 1 Malang.³⁴

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

Nama peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Skripsi Uswatun Khasanah yang berjudul, “ <i>Pembentukan Karakter Religius di MI Nurul Iman Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas</i> ”. Tahun 2016	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas tentang pembentukan karakter. 2. Jenis penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda. 2. Fokus penelitian yang berbeda. 3. Peneliti membahas tentang pembentukan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan, sedangkan penelitian ini hanya membahas pembentukan karakter religius.
Miftahul Jannah,” <i>Jurnal Al-Madrasah</i> ”, Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, Tahun 2017.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas tentang karakter religius. 2. Jenis penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi penelitian yang berbeda. 2. Fokus penelitian yang berbeda. 3. Peneliti membahas tentang pembentukan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan, sedangkan penelitian ini membahas metode dan strategi.

³⁴ Faza Choridatul Arifa, *Strategi Pembentukan Karakter Religius Di SD Negeri Wonokerto 1 Malang*, (Desember:Skripsi Belum Diterbitkan:2017)

Nama Penelitian dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Skripsi Faza Choridatul Arifa dengan judul “Strategi Pembentukan Karakter Religius Di SDN Wonokerto 1 Malang” Tahun 2019	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas tentang karakter. 2. Jenis penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda. 2. Fokus penelitian berbeda. 3. Peneliti membahas tentang pembentukan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan, sedangkan penelitian ini membahas mengenai strategi pembentukan karakter religius.

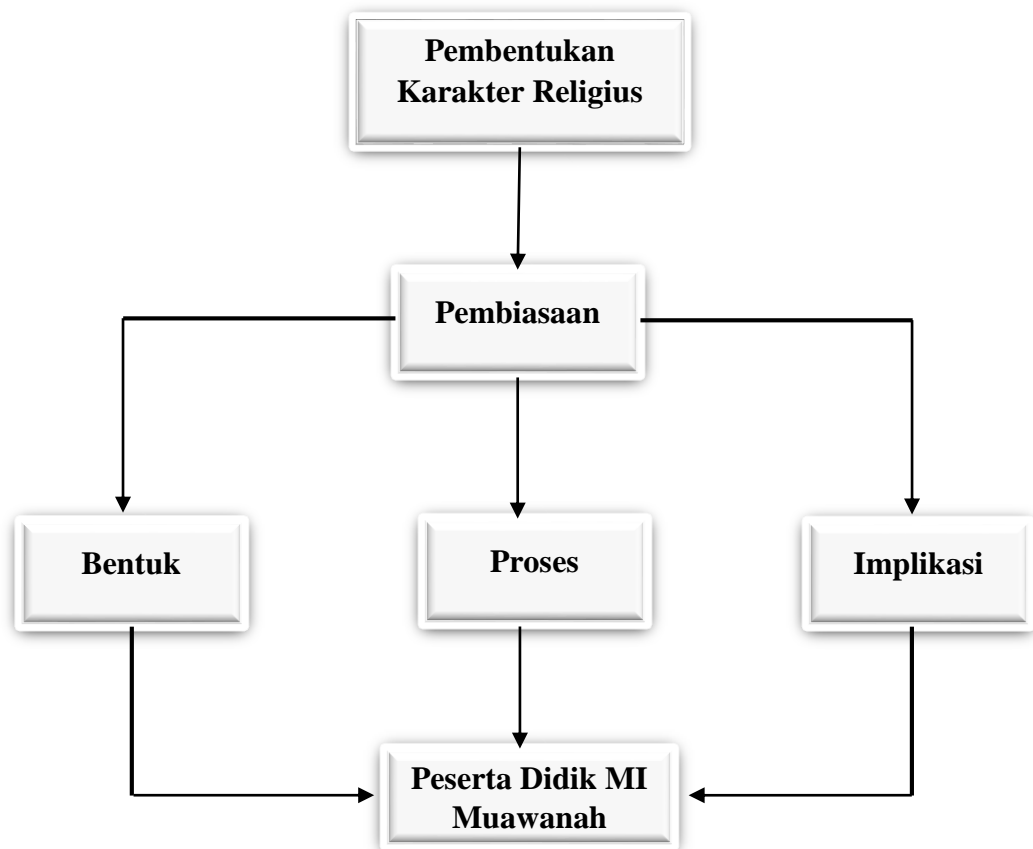
Dari tabel 2.1 di atas dapat dipahami bahwa ketiga penelitian yang sudah peneliti tulis di atas mempunyai kemiripan dan kesamaan dengan skripsi penulis, kesamaan judul yang meliputi tentang “Karakter Religius”. Gambaran singkat tentang penelitian terdahulu, masih terdapat ruang bagi peneliti melakukan sebuah penelitian yang baru meskipun dengan tema yang hampir sama menyerupai. Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi dan materi yang berbeda dengan peneliti terdahulu. Peneliti terdahulu memfokuskan dengan strategi, metode pembentukan karakter religius, sedangkan peneliti sekarang memfokuskan pada bentuk, proses, implikasi pembentukan karakter religius. Hal ini memungkinkan hasil atau dampak yang berbeda meski memiliki tema yang hampir sama. Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengungkapkan lebih dalam mengenai bentuk, proses, implikasi pembentukan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma ialah garis besar rancangan pertimbangan rasional yang dijadikan oleh penulis sebagai pijakan dan pendampingan dalam

menyelenggarakan penelitian lapangan. Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi perilaku yang di dalamnya ada konteks kusus atau dimensi waktu.³⁵

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian



Dari bagan diatas dapat dijelaskan bahwa pembentukan karakter religius dibentuk melalui kegiatan pembiasaan dengan mempunyai tiga rumusan, yaitu: Bentuk karakter religius melalui kegiatan pembiasaan, proses pembentukan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan, implikasi pembentukan karakter

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja rosdakarya:2016), hlm. 49

religius melalui kegiatan pembiasaan. Sehingga mampu membentuk karakter religius peserta didik di MI Muawawanah Dukuhdimoro Mojoagung Jombang.